

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bisnis di Indonesia saat ini semakin lesu, khususnya di daerah. Menurut informasi dari berbagai sektor usaha di daerah, ternyata tahun ini kondisi bisnis di Indonesia semakin terpuruk. Meskipun nilai dolar turun, tetapi hal itu malahan menjadi masalah karena memperlemah daya saing kita. Sektor yang jelas lesu adalah sektor tekstil dan pariwisata. Karena saingan barang impor dari Cina begitu murah, kita tidak mampu bersaing. Pakaian impor mengalir di pasar-pasar kita. Sektor pariwisata jatuh karena bom Bali dan SARS. Hotel-hotel di Bali dan Lombok begitu sepi. (www.lppm.ac.id/article.php?p=ms&id=250, 13/06/2006).

Dari sektor kerajinan, para pengusaha kerajinan di Tasikmalaya juga mengeluh karena seretnya order setelah bom Bali dan SARS ini. Bahkan percaya atau tidak, pengusaha pabrik tahu yang membuat makanan murah di Cipayung Puncak Bogor juga mengeluh omsetnya turun hingga 30% belakangan ini, alasannya ekonomi lesu. Sektor elektronik juga melemah. Setelah Sony keluar dari Indonesia, tanda kegagalan Indonesia bersaing dalam biaya, pemasaran barang elektronik juga menurun (www.lppm.ac.id/article.php?p=ms&id=250, 13/06/2006).

Ketika ditanya, beberapa pengusaha mengatakan, tenaga kerja Indonesia payah, kurang produktif di banding Cina. Di sini etos kerja kurang sekali. Kalau di Cina bisa buat lima sehari, kita hanya bisa buat satu. Makanya harga kita tidak bisa

bersaing dari semua sektor, mulai dari bahan baku hingga bahan jadi. Harga-harga dan biaya harus ditekan agar tidak naik lagi. Karyawan harus dilatih kerja keras dan sistem target (www.lppm.ac.id/article.php?p=ms&id=250, 13/06/2006). Tanda-tanda pulihnya ekonomi nasional nampaknya belum akan terlihat, buktinya daya saing usaha Indonesia dalam ekonomi internasional terus merosot. Dari *survey The IMD World Competitiveness Rankings 2003*, Indonesia cuma di urutan 28 dari 30 negara untuk kategori negara berpenduduk besar lebih dari 20 juta jiwa. Demikian hasil kajian dari Prof. Stephane Garelli yang dikeluarkan oleh *The Institute for Management Development (IMD)*, salah satu sekolah bisnis terkemuka di dunia yang berbasis di Swiss. IMD membuat dua kategori untuk menentukan peringkat daya saing usaha tahun 2003, yakni grup I yang membandingkan 30 keadaan ekonomi Negara dunia yang memiliki lebih dari 20 juta penduduk atau Negara besar (www.lppm.ac.id/article.php?p=ms&id=250, 13/06/2006).

Sementara grup II membandingkan 29 kondisi ekonomi Negara dunia dengan jumlah penduduk kurang dari 20 juta. Perbedaan grup ini digunakan untuk menilai atas beragamnya kondisi daya saing usaha atas negara berpenduduk besar dan kecil. Pada survei ini juga untuk pertama kalinya memasukkan beberapa wilayah dan provinsi di suatu negara dalam ranking daya saing usaha dunia, karena dianggap sebagai realita baru untuk dimensi persaingan usaha (www.lppm.ac.id/article.php?p=ms&id=250, 13/06/2006).